

PERAN DARI PERSEPSI PELAKU UMKM DAN PEMAHAMAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH

Dewi Rahayu¹, Hayuningtyas Pramesti Dewi^{2*}

^{1,2} Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia.

*email korespondensi: barakatih.789@gmail.com

Submitted : 12 Januari 2025, Review : 23 Februari 2025, Publish : 30 April 2025

ABSTRACT

This study investigates factors that can influence the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), namely the perception of MSME actors and their understanding of information technology. Data were obtained from MSMEs fostered by Pondok Gede District, Bekasi City, and tested using quantitative methods and partial least squares analysis. The results showed that the perception of MSME actors and their understanding of information technology positively affected the implementation of SAK EMKM.

Keywords: *Perception of MSME actors, Understanding of Information Technology, Implementation of SAK EMKM.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menginvestigasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM), yaitu persepsi pelaku UMKM dan pemahaman teknologi informasi. Data diperoleh dari UMKM binaan Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi dan diuji dengan metode kuantitatif dan menggunakan analisis partial least square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM dan pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Kata kunci: Persepsi pelaku UMKM, Pemahaman Teknologi dan Informasi, Penerapan SAK EMKM.

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah, yang selanjutnya disebut UMKM, merupakan salah satu bentuk usaha yang menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Adeosun dan Shittu (2022), semakin banyaknya UKM juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, UKM juga dapat memberikan kontribusi terhadap

peningkatan produk domestik bruto dan penyediaan lapangan kerja. Usaha ini pada dasarnya memanfaatkan sistem pengelolaan usaha yang sederhana, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan pada sistem pelaporan keuangan usaha. Proses penyusunan dan pelaporan keuangan pada UMKM juga memiliki beberapa keterbatasan, yang berarti bahwa proses penyusunan dan pelaporan keuangan belum

dilakukan secara optimal. Keterbatasan dalam sistem pengelolaan usaha, khususnya sistem pelaporan keuangan, juga berdampak pada keterbatasan akses ekonomi terhadap lembaga keuangan (Susan, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan pelaporan keuangan pada UMKM, Indonesia telah menetapkan standar akuntansi keuangan yang secara khusus mengatur pelaporan keuangan pada sektor ini, yaitu Standar Akuntansi Keuangan EMKM yang selanjutnya disebut SAK EMKM. Standar ini lebih lugas dibandingkan dengan standar yang mengatur entitas publik dan tidak memerlukan akuntabilitas publik tambahan. Kehadiran standar ini diharapkan dapat memberikan acuan yang lebih eksplisit bagi UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang berlaku umum. Namun pada kenyataannya, tingkat kebutuhan SAK EMKM bagi UMKM masih sangat rendah dan dianggap memberatkan bagi usaha tersebut. Para pelaku usaha kecil sering kali kurang memiliki pengetahuan akuntansi dan kurang memahami pentingnya pencatatan yang akurat demi keberlangsungan usahanya. Para pelaku usaha kecil biasanya memandang akuntansi sebagai hal yang kurang penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan pada suatu usaha menjadi hal yang krusial. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan pengelolaan usaha kecil, karena pengelolaan usaha kecil menjadi tidak terarah dan menyulitkan para pengelola dalam mengontrol informasi akuntansinya. Hal ini menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh UMKM saat ini, khususnya di sektor keuangan. Permasalahan ini akan menjadi kendala bagi perkembangan UMKM. Namun, dengan hadirnya SAK EMKM diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat memanfaatkan program pendanaan yang ditawarkan oleh berbagai lembaga keuangan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya UMKM di Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat, Indonesia yang menerapkan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya. UMKM tersebut hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas saja, dan menganggapnya sebagai laporan keuangan. Berikut ini adalah jenis-jenis UMKM yang didukung oleh Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia, beserta jumlahnya.

Tabel 1. Jenis dan Jumlah UMKM di Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat, Indonesia.

No.	Jenis usaha	Jumlah
1.	Kuliner	52
2.	Jasa	6
3.	Pedagang Kaki Lima	43
	Total	101

Sumber : Kantor Kecamatan Pondok Gede Bekasi Jawa Barat Indonesia

Untuk mendorong pelaku UMKM menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya, maka perlu dibangun persepsi positif di kalangan pelaku usaha bahwa penerapan akuntansi memberikan banyak manfaat bagi usahanya, antara lain menyediakan informasi ekonomi untuk pengambilan keputusan yang tepat dan menggambarkan kondisi perusahaan secara akurat dari satu periode ke periode berikutnya. Kenyataannya, banyak pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mengimplementasikan akuntansi dalam pengelolaan keuangannya. Selain itu, mereka beranggapan bahwa penerapan akuntansi membutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga dana yang tersedia tidak mencukupi untuk menggaji akuntan atau membeli perangkat lunak akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan proses akuntansi. Permasalahan ini diduga kuat bersumber dari kurangnya pemahaman

pelaku usaha tentang akuntansi. Persepsi ini tentu saja dapat muncul seiring dengan berjalannya usaha. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku usaha memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola usahanya, seringkali karena pemahaman mereka tentang pentingnya akuntansi masih terbatas sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sululing dan Naida (2022) yang menyatakan bahwa persepsi pelaku usaha memberikan kontribusi pengaruh sebesar 72% terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Pelaku UMKM yang mempersepsikan bahwa informasi akuntansi penting dan akan mendorong pelaku UMKM untuk menggunakan informasi akuntansi dalam kegiatan usahanya.

Selain persepsi pelaku UMKM, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerapan SAK UMKM adalah pemahaman teknologi informasi. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pemanfaatan teknologi informasi memegang peranan penting dalam perdagangan dan pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sistem dan teknologi informasi memegang peranan penting dalam bidang akuntansi, yaitu menyediakan informasi penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Jika sistem dan teknologi informasi tersebut baik, maka dapat meningkatkan kinerja organisasi sekaligus mencegah dan mendeteksi kesalahan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi akan membuat perusahaan atau organisasi berjalan dengan lancar. Dengan memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan operasionalnya, diharapkan pelaku UMKM dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hanafi (2016) menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa pemahaman teknologi informasi berdampak pada penerapan SAK EMKM. Sementara itu, UMKM yang memahami teknologi dan informasi dapat meningkatkan profitabilitas dan kualitas laporan keuangan usahanya (Joshi dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi dan pemahaman pelaku UMKM terhadap penerapan standar akuntansi keuangan UMKM (SAK EMKM) di Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kausal kuantitatif dengan unit analisis Persepsi pelaku UMKM dan Pemahaman Teknologi Informasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM binaan Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. Penelitian difokuskan pada UMKM binaan Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia, yang berjumlah 101 UMKM. Namun, setelah dilakukan pemilihan sampel berdasarkan *simple random sampling* hanya 96 UMKM yang dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, yaitu pelaku UMKM. Tabel 2 menggambarkan rincian demografi responden.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden

Ciri	Kategori	Frekuensi	%
Jenis kelamin	Pria	64	66,7%
	Perempuan	32	33,3%
Usia	20 – 29	22	22,9%
	30 – 39	48	50,0%
	>40	26	27,1%
			6,3%
Jenis Bisnis	Kuliner	49	51,0%
	Pedagang	41	42,7%
	Kaki Lima		
	Jasa	6	

Sumber: Kantor Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi Jawa Barat Indonesia

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner diadopsi dari penelitian sebelumnya, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Skala tipe Likert lima poin diadopsi, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Tabel 3. Item Kuesioner

Variabel	Item	Sumber
Persepsi pelaku UMKM (X1)	1. Persepsi untuk mengetahui pengembangan bisnis.	Kasir (2021)
	2. Persepsi untuk mendukung kepentingan bisnis	
	3. Persepsi untuk meningkatkan manajemen	

bisnis dan menyajikan informasi akuntansi

Pemahaman Teknologi Informasi (X2)

1. Melakukan proses kerja secara elektronik (Susfayetti dkk., 2018)

2. Mengelola informasi dengan jaringan internet

3. Mengelola dan menyimpan data secara elektronik

Implementasi SAK EMKM (X3)

1. Implementasi pada Posisi Keuangan (Susfayetti dkk., 2018)

2. Implementasi dalam Laporan Laba Rugi

3. Implementasi dalam Catatan Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, termasuk analisis *partial least squares*, dengan menggunakan SmartPLS. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) Analisis *Outer Model*; 2) Analisis *Inner Model*; 3) Pengujian hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Outer Model

Untuk menguji *outer model*, dua pengujian dilakukan: uji validitas dan uji reliabilitas, untuk menentukan representasi variabel laten yang diukur.

Uji validitas

Terdapat dua tahap dalam pengujian validitas, yaitu:

Validitas Konvergen

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur indikator konstruk dalam kondisi valid, tepatnya nilai outer loading lebih besar dari 0,7, yang dapat ditoleransi pada nilai lebih besar dari 0,5. Hasil uji validitas konvergen disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Nilai	Hasil
X1.1	0,887	Valid
X1.2	0,666	Valid
X1.3	0,887	Valid
X2.1	0,760	Valid
X2.2	0,753	Valid
X2.3	0,807	Valid
Y1.1	0,717	Valid
Y1.2	0,670	Valid
Y1.3	0,680	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Validitas Diskriminan

Validitas Diskriminan digunakan untuk menjelaskan perbedaan antar variabel dengan syarat nilai variabel itu sendiri lebih besar daripada variabel lainnya. Validitas Diskriminan dapat dinilai dengan membandingkan nilai *cross-loading* dengan nilai konstruk; setiap indikator konstruk berbeda dari yang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai loading yang lebih signifikan daripada konstruk itu sendiri. Hasil uji validitas diskriminan disajikan berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Diskriminan

	X1	X2	Y
X1.1	0,887	0,395	0,282
X1.2	0,666	0,591	0,350
X1.3	0,887	0,395	0,282
X2.1	0,479	0,760	0,334
X2.2	0,343	0,753	0,327
X2.3	0,517	0,807	0,477
Y1.1	0,294	0,400	0,717

Y2.2	0,274	0,322	0,670
Y2.3	0,218	0,308	0,680

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Seperti yang terlihat pada Tabel 5, nilai *Cross-Loading* setiap konstruk menunjukkan bahwa setiap indikator berbeda dengan yang lainnya. Seperti yang terlihat dari nilai *Cross-Loading* setiap konstruk, yaitu nilai eksaknya lebih besar dibandingkan dengan nilai eksak konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan valid atau memenuhi persyaratan *Discriminant Validity* pada nilai *Cross Loading* tersebut.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi kuesioner sebagai alat ukur variabel. Jika jawaban pertanyaan bersifat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, kuesioner tersebut dikatakan reliabel. Reliabilitas diukur dengan alat uji statistik *Cronbach Alpha*. Syarat suatu variabel dikatakan reliabel adalah apabila nilai *Cronbach Alpha* atau *Composite Reliability* di atas lebih signifikan dari 0,7. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability
Persepsi pelaku UMKM	0,748	0,731
Pemahaman Teknologi dan Informasi	0,768	0,795
SAK EMKM	0,715	0,741

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Dari hasil uji reliabilitas pada Tabel 6 terlihat bahwa masing-masing variabel memperoleh nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,7 yang berarti item pernyataan pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan.

Uji Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural mencakup beberapa pengujian, termasuk R-squared, Q-squared, dan Goodness of Fit (GoF). Berikut adalah hasil pengujian tersebut:

R-kuadrat

Nilai R-kuadrat menjelaskan varians variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai R-kuadrat untuk variabel laten endogen didasarkan pada 0,67 (substansial), 0,33 (moderat) dan 0,19 (lemah). Hasil uji R-kuadrat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. R-kuadrat

	R-kuadrat	%
SAK EMKM	0,266	26,6%

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai R-kuadrat sebesar 0,266 lebih kecil dari 0,33. Dengan demikian, variabel SAK EMKM dapat dijelaskan oleh variabel persepsi pelaku UMKM dan pemahamannya terhadap teknologi dan informasi, yaitu sebesar 26,6%.

Goodness of Fit (GoF)

Goodness of Fit (GoF) digunakan untuk melakukan validasi bersama antara model pengukuran dan model struktural yang terlihat melalui *standardized root mean square residual* (SRMR). Nilai yang dianggap dalam kategori *good fit* umumnya kurang dari 0,15. Hasil uji SRMR dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Goodness of Fit

	Saturated Model	Expected Model
SRMR	0,140	0,140

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8, penelitian ini dinilai layak dilakukan karena memenuhi kriteria SRMR yaitu $0,14 < 0,15$.

Pembahasan

Uji Hipotesis

Untuk menguji hasil uji hipotesis dapat dilihat dari koefisien jalur yang memberikan nilai T statistik dan nilai P dengan ketentuan T statistik $> 1,96$ dan nilai P $< 0,05$. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis penelitian ini.

Uji Simultan

Hasil uji simultan dapat dilihat dari Tabel 7 yaitu nilai R-kuadrat yang diperoleh adalah sebesar 0.266, dengan demikian pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat hanya sebesar 26,6% atau dapat dikatakan pengaruhnya lemah.

Uji Parsial

Hasil uji parsial disajikan dalam tabel 9 berikut ini

Tabel 9. Uji Hipotesis Parsial

Hipotesis	Path	T-Statistik	P Values	Keterangan
H1	Persepsi Pelaku UMKM → SAK EMKM	4,116	0,000	H1 Diterima
H2	Pemahaman Teknologi Informasi → SAK EMKM	1,289	0,009	H2 Diterima

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Nilai P Value Hipotesis 1 pada tabel 9 adalah sebesar 0,000, dengan demikian Hipotesis 1 diterima atau persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanti dan Wardhani (2018) dan Hanum dan Utami (2022) yang menyatakan bahwa

persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Adapun nilai P Value Hipotesis 2 pada tabel 9 adalah sebesar 0,000, dengan demikian Hipotesis 2 diterima atau pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil uji ini sejalan dengan penelitian Nurhidayanti, (2020) dan Kusumasari (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Jika pelaku UMKM memiliki persepsi tentang pelaporan keuangan yang baik maka akan meningkatkan penerapan SAK EMKM pada UMKM tersebut sehingga dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Adapun pengujian hipotesis pemahaman teknologi informasi memberikan hasil pengaruh positif terhadap terhadap penerapan SAK EMKM yang menunjukkan bahwa teknologi informasi berperan sangat penting dalam dunia bisnis, begitu pula dengan UMKM mau tidak mau beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Dengan pemahaman yang baik akan teknologi informasi maka UMKM dapat membuat laporan keuangan dengan baik sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dan dapat memajukan usahanya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam mendapatkan data masih terdapat pelaku UMKM yang belum mengetahui tentang SAK EMKM, dan juga pemahaman mengenai teknologi informasi juga masih dalam kategori lemah, karena itu disarankan untuk memperluas sosialisasi mengenai SAK EMKM dari organisasi profesi Akuntan dan

juga disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM dan menggunakan alat bantu teknologi informasi sehingga secara simultan dapat meningkatkan implementasi SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi Jawa Barat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeosun, O. T., & Shittu, A. I. (2022). Small–medium enterprise formation and Nigerian economic growth. *Review of Economics and Political Science*, 7(4), 286–301. <https://doi.org/10.1108/REPS-07-2020-0089>
- Becker, G. S. (2002). Human capital. *The Concise Encyclopedia of Economics*, 2, 1–12.
- Brillianti, K. D. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Motivasi Pemilik, Persepsi Dan Sosialisasi Sakemkm Terhadap Penerapan Sak Emkm Pada Pelaku Ukm Yang Terdaftar Di Disperindag Kota Tegal*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hanum, N., & Utami, E. U. S. (2022). Analysis of Factors Affecting the Implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) on Batik MSMEs in Pekalongan Regency. *Tegal International Conference on Applied Social Science & Humanities (TICASSH 2022)*, 184–196.
- Joshi, A. K., Matai, R., & Murthy, N. N. (2024). Measuring the impact of information and communication technology investment on the profitability of Indian manufacturing MSME. *The Bottom Line*, 37(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/BL-03-2023-0101>
- Kasir, K. (n.d.). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Berlakunya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah di Kota Bandung. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 6(2),

72–85.

Kusumasari, K. Dela. (2021). *Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha dan Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Tabanan*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Nurhidayanti, F. (2020). *Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Latar Belakang Pendidikan Pemilik, Umur Usaha, Dan Persepsi Kemudahan Umkm Terhadap Implementasi Sak–Emkm Pada Umkm Di Kecamatan Kramat Kab Tegal*. Universitas Pancasakti Tegal.

Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79–98

Sululing, S., & Naida, M. R. (2022). The influence of accounting understanding, perception of smes, and level of education on implementation of SAK EMKM. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 4(1), 11–17.
<https://doi.org/10.33122/ijase.v4i1.217>

Susan, M. (2020). Financial literacy and growth of micro, small, and medium enterprises in west java, indonesia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 27, 39–48.
<https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>

Susfayetti, S., Affrizal, A., & Safelia, N. (2018). Pengaruh pemahaman teknologi informasi, kualitas pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha terhadap penerapan SAK ETAP pada ekonomi kreatif (Studi kasus pada UMKM di Kota Jambi). *JAKU (Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja)(E-Journal)*, 3(2), 17–24.